

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ketidakjujuran Akademik**

##### **1. Definisi Ketidakjujuran Akademik**

Ketidakjujuran Akademik menurut de Lambert (2006) yaitu suatu perilaku apapun yang melanggar standar dimana individu telah menggunakan pekerjaan orang lain untuk mendukung pekerjaan mereka sendiri. Menurut Pedhazur & Aviele (2001) ketidakjujuran akademik adalah tindakan menipu dengan cara curang yaitu individu mengirim makalah yang sama ke kelas lain tanpa izin dan berkolaborasi dengan orang lain pada tugas yang ditugaskan sebagai pekerjaan individu. Pincus & Schmelkin (2003) juga mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana individu dengan sengaja berusaha untuk mengklaim penghargaan atas pekerjaan atau upaya orang lain tanpa otorisasi, atau menggunakan bahan yang tidak sah atau informasi palsu. Selain itu ketidakjujuran akademik termasuk pemalsuan dokumen akademik, dengan sengaja menghalangi atau merusak pekerjaan akademik orang lain atau membantu siswa lain dalam tindak ketidakjujuran.

Menurut Jones (2011) ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Kemudian ketidakjujuran akademik juga didefinisikan oleh Shafie & Nayan (2008)

ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai apa saja bentuk ketidakjujuran yang dilakukan seperti membeli tugas, menjiplak pekerjaan orang lain, meminta teman untuk mengikuti tes, membayar orang lain untuk mengikuti tes, berkolaborasi dengan teman lain untuk mendiskusikan tes dan Tindakan lain yang mana menantang integritas akademik. Chapman (2006) juga mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai kecurangan yang dilakukan oleh siswa seperti menyontek yang semakin merajalela.

Berdasarkan definisi beberapa ahli yang sudah disebutkan diatas, ketidakjujuran akademik adalah perilaku yang bertujuan untuk menghindari kegagalan akademik dan mencapai tugas akademik namun dilakukan dengan kecurangan atau bukan merupakan hasil dari diri sendiri.

## **2. Aspek-Aspek Ketidakjujuran Akademik**

★ Menurut Cizek (2008) terdapat beberapa aspek dalam ketidakjujuran akademik yaitu:

- a. Memberikan, Menggunakan ataupun Menerima Segala Informasi.

Ketika individu menerima bantuan baik berupa jawaban ataupun informasi lain yang mampu mengaburkan kemurnian proses penilaian dari kemampuannya maka individu tersebut sedang melakukan kecurangan akademik.

b. Menggunakan Materi yang Dilarang untuk Digunakan.

Kecurangan akademik juga bisa berupa ketika individu sedang mengerjakan tugas/ujian namun menggunakan bantuan baik informasi ataupun alat tertentu demi mencapai hasil yang memuaskan.

c. Memanfaatkan Kelemahan Seseorang, Prosedur ataupun Suatu Proses untuk Mendapatkan Suatu Keuntungan yang Dilakukan pada Tugas-Tugas Akademik.

Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang memanfaatkan kelemahan dari prosedur ataupun seseorang guna meningkatkan hasil dari proses ujian atau penilaian terhadap proses belajar, guna mendapatkan hasil tertentu yang diharapkan seperti ketika individu sedang ujian diketahui bahwa pengawas ujian memiliki pengelihan yang tidak begitu baik, sehingga terdapat individu yang menyontek karena terdapat kemungkinan hal tersebut tidak diketahui oleh pengawas.

Aspek – aspek ketidakjujuran akademik menurut Stone (2010) yaitu :

a. Kecurangan (*cheating*) yaitu suatu bentuk perilaku ketika melakukan ketidakjujuran akademik seperti membawa catatan yang digunakan untuk mencontek ketika ujian, menyalin tugas, dan menggunakan bantuan yang tidak adil dalam kegiatan akademik.

- b. Kolaborasi tidak sah (*collaboration*) yaitu bentuk kerjasama yang dilakukan secara kelompok dengan beberapa orang dan melakukan ketidakjujuran akademik dalam mengerjakan aktivitas akademik
- c. Plagiarisme (*plagiarism*) yaitu bentuk kecurangan dengan cara menyalin ide atau hasil karya orang lain seolah-olah hal tersebut merupakan tulisan diri sendiri/orang lain tanpa mencantumkan hak cipta karya atau ide orang lain.

Terdapat 5 aspek Ketidakjujuran Akademik menurut McCabe (2001) diantaranya :

- a. Menyontek (*Cheating*) yaitu upaya yang digunakan untuk mengambil atau berbagi informasi dari orang lain selama melakukan ujian atau proses penilaian akademik.
- b. Plagiat (*Plagiarism*) adalah pencurian atau pengambilan karangan atau karya tulis orang lain lalu kemudian dijadikan seolah-olah tulisan tersebut ditulis sendiri oleh individu yang melakukan plagiat tersebut.
- c. Mengarang atau memalsukan pengarang dan daftar pustaka adalah tindakan seorang individu yang mengarang sebuah pernyataan dan membuat tulisan tersebut seolah-oleh dibuat oleh seseorang dengan tujuan tertentu.
- d. Menggunakan hasil pekerjaan orang lain adalah bagaimana individu menggunakan hasil pekerjaan orang lain yang didapatkan dari berbagai sumber lalu dibuat seolah-oleh hal itu menjadi hasil

pekerjaan individu tersebut dan dijadikan sebagai alat pengukuran kinerja akademik individu tersebut.

- e. Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengutip sebuah informasi tanpa diikuti sertakan dengan jelas darimana sumber informasi tersebut berasal. Hal tersebut membuat sumber informasi dari sebuah tulisan menjadi tidak jelas apakah tulisan tersebut dibuat sendiri oleh penulis ataukah merupakan hasil karya dari orang lain.

### **3. Faktor – Faktor Ketidakjujuran Akademik**

Menurut McCabe & Trevino (1997) faktor-faktor ketidakjujuran akademik adalah:

- a. Umur

Umur menjadi faktor kecenderungan individu melakukan ketidakjujuran akademik, hal tersebut dikarenakan ketika semakin tua seseorang semakin banyak hal yang telah dilewati, termasuk dalam proses pendidikan yang dijalaninya. Hal tersebut merupakan pengalaman panjang yang mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan perilaku ketidakjujuran akademik.

- b. Keanggotaan pada Kelompok Tertentu

Setiap kelompok mempunyai norma atau nilai-nilai tertentu. Terdapat kelompok yang menganggap perilaku ketidakjujuran akademik adalah perilaku yang wajar dan dimaklumi. Disisi lain

terdapat juga kelompok yang menganggap perilaku ketidakjujuran akademik adalah sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Keanggotaan individu pada kelompok-kelompok tertentu dapat mempengaruhi keputusan individu apakah cenderung melakukan ketidakjujuran akademik atau tidak.

c. Persetujuan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Tidak Jujur

Persetujuan teman sebaya sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan ketidakjujuran akademik, hal tersebut dikarenakan persetujuan teman sebaya dapat memberikan dukungan atau halangan kepada individu tersebut. Ketika teman sebaya mendukung maka individu memiliki kemungkinan melakukan ketidakjujuran akademik, sebaliknya apabila tidak didukung maka individu akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut mempengaruhi apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya.

d. Perilaku Menyontek Pada Teman Sebaya

Perilaku menyontek dipengaruhi oleh individu untuk melakukan hal yang sama atau tidak pada perilaku teman lainnya. Jika terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan beranggapan bahwa hal tersebut hal yang biasa dilakukan dan individu tersebut juga dapat melakukan hal tersebut. Disisi lain sebaliknya jika tidak terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan

beranggapan bahwa hal tersebut hal yang semestinya tidak dilakukannya. Hal tersebut memiliki pengaruh apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya.

Menurut Stone, Kisamore & Jawahar (2007), faktor-faktor ketidakjujuran akademik adalah:

a. Faktor Demografis

Faktor Demografis yang meliputi nilai, prestasi, jenis kelamin, usia, dan moralitas menjadi faktor kecenderungan individu melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian menyebutkan bahwa individu yang memiliki IPK rendah, lebih sering tertangkap melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran akademik sehingga tingkat ketidakjujuran akademik lebih tinggi untuk pria daripada wanita. Penelitian juga menyebutkan bahwa individu yang lebih muda cenderung lebih terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik. Selain itu, penelitian juga menyebutkan bahwa moralitas juga mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian menjadi salah satu faktor dari perilaku ketidakjujuran akademik. Kepribadian adalah kompleks kognisi, pengaruh, dan perilaku, yang memberikan arah dan pola pada kehidupan seseorang. Sama seperti tubuh, kepribadian terdiri dari *nature* (gen)

dan *nurture* (pengalaman). Selain itu, kepribadian mencakup efek masa lalu, termasuk kenangan masa lalu, serta konstruksi masa kini dan masa depan (Khusnia, 2017). Penelitian menyebutkan bahwa kepribadian yang cenderung impulsif, senang mencari perhatian, tanggung jawab rendah, menghubungkan kausalitas dengan sumber eksternal cenderung melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

c. Faktor Situasional

Faktor situasional meliputi tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, konformitas kelompok, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan.

**B. Konformitas Kelompok**

**1. Pengertian Konformitas**

Konformitas merupakan bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama (Jalaludin, 2004). Konformitas adalah suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut (D. O. Sears & Kinder, 1985).

Menurut Cialdini dan Goldstein (dalam Taylor, 2012) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan seseorang supaya sesuai dengan keyakinan orang lain. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial pada individu untuk mengubah sikap dan tingkah laku mereka

agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah tempat lingkungan individu hidup bersosial (Umi & Mohammad, 2014) .

Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku cenderung lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya (Hurlock & Elizabeth, 1999) . Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh sebab itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan kesamaan perilaku individu dengan kelompok karena pengaruh dari kekuatan kelompok itu sendiri dan dilakukan dengan tujuan agar individu tersebut dapat diterima oleh kelompoknya.

## **2. Aspek – Aspek Konformitas**

Konformitas mudah terlihat serta mempunyai aspek – aspek yang khas dalam kelompok (D. O. Sears & Freedman, 1967). Adapun aspek – aspek yang dimaksud adalah:

a. Aspek Kekompakan

Aspek kekompakan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Penyesuaian Diri

Ketika individu telah bergabung dengan kelompok maka individu tersebut akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan kelompoknya sehingga beberapa elemen yang ada pada individu tersebut tidak diutamakan melainkan mengutamakan kepentingan kelompok.

2. Perhatian terhadap Kelompok

Individu yang tidak ingin ditolak ataupun didiskriminasi oleh kelompoknya akan cenderung memberikan perhatian yang lebih pada kelompok tersebut supaya berbagai macam hal yang baru dapat diketahui dan dipahami olehnya.

b. Aspek Kesepakatan

Tendensi yang kuat akan muncul ketika pendapat suatu kelompok telah dibuat dan disetujui sehingga kaum minoritas akan memaksakan diri agar beradaptasi pada kelompok mayoritasnya.

Kesepakatan dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun apabila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Ketika seseorang sudah tidak

mempunyai kepercayaan terhadap kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

## 2. Persamaan Pendapat

Perbedaan pendapat yang diajukan dengan teguh akan menurunkan tingkat konformitas terhadap suatu kelompok.

Semakin banyak persamaan pendapat maka konformitas kelompok akan semakin kuat.

## 3. Penyimpangan terhadap Pendapat Kelompok

Apabila individu memiliki pendapat yang berbeda dengan individu lain, maka ia tersebut akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang atau tidak selaras dengan kelompoknya, baik dalam persepsi diri sendiri maupun persepsi orang lain.

### c. Aspek Ketaatan

Ketaatan pada suatu kelompok dipengaruhi oleh beberapa hal seperti:

#### 1. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Individu akan semakin takut untuk melanggar aturan ataupun norma yang ada pada kelompok karena pada kelompok tersebut memiliki ganjaran yang menekan mentalnya sehingga mau tidak mau individu tersebut harus mengikuti kemauan kelompok.

## 2. Harapan Orang Lain

Harapan orang lain memberikan motivasi yang besar terhadap individu agar taat pada kelompoknya karena dengan harapan dari orang lain individu menjadi merasa lebih bermakna dan memiliki tujuan.

Aspek-aspek konformitas kelompok menurut Taylor dalam (Apsari & Purnamasari, 2018) terdapat 5 aspek yaitu: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Sedangkan aspek-aspek konformitas kelompok menurut Baron dan Byrne dalam (Priyanti & Silaen, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Aspek normatif, yaitu keinginan individu untuk disukai dan rasa takut akan penolakan.
2. Aspek informasional, yaitu keinginan individu untuk merasa benar untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial.
3. Aspek membenarkan kognitif, yaitu ketika individu dengan senang hati melakukan konformitas, individu memiliki kesimpulan bahwa orang lain benar dan dirinya salah, serta hanya menganggap akan menimbulkan dilema sesaat.

### 3. Faktor-Faktor Konformitas

Adapun faktor-faktor konformitas menurut H. A. Sears (2009) :

1) Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok, individu menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok tersebut.

2) Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi tersebut tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3) Kekompakkan Kelompok

Kekompakkan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Apabila individu merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4) Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang

yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Faktor yang mempengaruhi konformitas kelompok menurut Vatmawati (2019) dapat digolongkan menjadi faktor eksternal yang meliputi

- a) Kurangnya informasi
- b) Hubungan antar individu dengan kelompok
- c) Kesepakatan dalam kelompok, sedangkan faktor internal yang meliputi:
  - a) Penilaian diri yang rendah
  - b) Rasa takut terhadap penyimpangan jika tidak sesuai dengan kelompok, serta
  - c) Rasa takut terhadap celaan sosial.

### **C. Kerangka Berpikir**

Ketidakhujuran Akademik menurut de Lambert (2006) yaitu suatu perilaku apapun yang melanggar standar dimana siswa telah menggunakan pekerjaan orang lain untuk mendukung pekerjaan mereka sendiri. Menurut Pedhazur & Aviele (2001) ketidakjujuran akademik adalah tindakan menipu dengan cara curang yaitu siswa mengirim makalah yang sama ke kelas lain tanpa izin dan berkolaborasi dengan orang lain pada tugas yang

ditugaskan sebagai pekerjaan individu. Pincus & Schmelkin (2003) juga mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana siswa dengan sengaja berusaha untuk mengklaim penghargaan atas pekerjaan atau upaya orang lain tanpa otorisasi, atau menggunakan bahan yang tidak sah atau informasi palsu. Selain itu ketidakjujuran akademik termasuk pemalsuan dokumen akademik, dengan sengaja menghalangi atau merusak pekerjaan akademik orang lain atau membantu siswa lain dalam tindak ketidakjujuran.

Menurut Jones (2011) ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Kemudian menurut Shafie & Nayan (2008) ketidakjujuran akademik dapat didefinisikan sebagai apa saja bentuk ketidakjujuran yang dilakukan seperti membeli tugas, menjiplak pekerjaan orang lain, meminta teman untuk mengikuti tes, membayar orang lain untuk mengikuti tes, berkolaborasi dengan teman lain untuk mendiskusikan tes dan Tindakan lain yang mana menantang integritas akademik. Chapman (2006) juga mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai kecurangan yang dilakukan oleh siswa seperti menyontek yang semakin merajalela.

Perilaku ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah konformitas kelompok (Khairat, 2010). Konformitas merupakan bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk

mengatakan dan melakukan hal yang sama (Jalaludin, 2004). Konformitas adalah kecenderungan anggota kelompok untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sama karena adanya pengaruh dari kelompok tersebut (Pantu, 2020). Konformitas kelompok merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari anggota kelompok untuk mengikuti aturan yang ada di dalam kelompok dan memiliki pengaruh yang kuat yang dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada individu anggota kelompok tersebut (Ririn Sholehah, Lukmanul Hakim, 2019). Dengan adanya konformitas, individu cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam konformitas negatif. Dapat dikatakan bahwa lingkungan dengan adanya kelompok dapat membawa pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku, baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Konformitas kelompok merupakan sebuah perubahan perilaku akibat tekanan kelompok teman sebaya agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku pada kelompok teman sebaya tersebut (Putri, 2017).

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Konformitas Kelompok berpengaruh signifikan terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

